

# TANTANGAN PERSEKUTUAN

## PERSEKUTUAN DOA

### GKJ REWULU

#### 1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 60 : 1 – 2 “HAI MAKHLUK ALAM SEMESTA”

- 1) Hai mahluk alam semesta, Tuhan Allahmu pujilah:  
Haleluya, haleluya!  
Surya perkasa dan terang, candra, kartika cemerlang,  
puji Allah tiap kala:  
Haleluya, Haleluya, Haleluya!
- 2) Angin yang hebat menderu,awan beranak dan mendung,  
Haleluya, Haleluya,  
Hawa cuaca yang cerah, musim penghujan marilah,  
puji Allah tiap kala:  
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

#### 2. DOA PEMBUKA

#### 3. PUJIAN

KJ 352: 1 – 2 “HAI, JANGAN SENDIRIAN”

- 1) Hai, jangan sendirian jalanmu kautempuh:  
bebanmu jadi ringan bersama Tuhanmu!  
Jikalau kau bersusah dan berkeluh-kesah  
hai, pikullah semua bersamaNya!  
Hai, pikullah semua bersamaNya!
- 2) Tuhanmu bersedia menjadi Kawanmu;  
dengan menyambut Dia, hatimu pun sembuh.  
Air mata Ia hapus dan jiwamu lega:  
arahkanlah matamu kepadaNya!  
Arahkanlah matamu kepadaNya!

## 4. RENUNGAN

### **Tantangan Persekutuan**

#### *Kisah Para Rasul 6 : 1 – 7*

“Semakin tinggi pohon, maka semakin kencang angin yang meniupnya”, tentunya merupakan pernyataan yang familiar bagi kita. Dalam kehidupan sehari-hari, pernyataan tersebut sering kali dipakai untuk menggambarkan sebuah kondisi yang akan dialami ketika berada dalam situasi yang semakin mapan, atau ketika berada dalam puncak pencapaian. Dalam situasi seperti itu biasanya akan semakin banyak rintangan yang dihadapinya, dan/atau akan ada semakin banyak pihak yang berusaha untuk menjatuhkannya. Gambaran akan situasi yang seperti itu pernah juga dialami oleh para murid Yesus di jaman gereja perdana.

Jika kita memperhatikan kisah yang ditulis oleh Penginjil Lukas dalam bukunya yang kedua, yaitu Kisah para Rasul, kita akan mendapatkan gambaran bahwa setelah peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, jumlah murid Yesus berkembang sangat pesat. Di awal, ketika Rasul Petrus berkhotbah, jumlah yang memutuskan untuk percaya saat itu ada 3000 orang, setelah itu di Kisah 4:4 disebutkan kalau jumlah mereka bertambah menjadi 5000 orang. Saat itu juga mereka sudah menjadi orang yang berpengaruh dan dikenal luas di kalangan masyarakat Yerusalem. Bahkan pola hidup yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian, menjadi inspirasi banyak orang.

Sekalipun demikian, di saat yang bersamaan ada banyak tantangan yang dihadapi oleh komunitas murid Yesus. Tantangan dari pihak luar terlihat ketika ada beberapa orang yang sengaja menjatuhkan reputasi mereka. Hal tersebut salah satunya dilakukan oleh para pemimpin agama Yahudi yang merasa iri dengan pertambahan jumlah murid Yesus yang sangat signifikan. Bahkan mereka pun sempat memenjarakan para rasul dan menyidangkan mereka di hadapan Mahkamah Agama (Kisah 5:17-42).

Dari dalam komunitas mereka sendiri, Para Rasul pun diperhadapkan dengan fakta bahwa ada beberapa orang yang berusaha memanipulasi persembahan. Salah satunya dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kisah 5:1-11). Selain itu, tantangan lain yang muncul dari dalam komunitas itu sendiri juga terlihat ketika timbul sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terkait dengan fakta bahwa terlihat abai dalam melakukan pelayanan meja (atau pelayanan diakonia) bagi para janda di lingkungan mereka. Sungut-sungut itu sendiri tidak dapat dianggap sebelah mata. Sebab, selain menyangkut kebutuhan dasar, dalam sungut-sungut itu sendiri terdapat unsur fanatisme primordial (yang berhubungan dengan suku, ras dan golongan). Di mana jika hal tersebut “digoreng” oleh kelompok-kelompok yang tidak suka dengan komunitas tersebut, maka hal itu dapat dijadikan dasar untuk memecah belah mereka.

Menyikapi kondisi tersebut, para rasul menghadapinya tidak dengan reaktif, tetapi dengan tenang dan tertata. Hal tersebut terlihat ketika:

1. Para rasul tetap menunjukkan kerendahan hati.  
Sikap kerendahan hati dapat kita lihat dari sikap mereka yang berani mengakui di hadapan semua murid Yesus bahwa kelalaian terkait pelayanan meja bagi para janda di lingkungan orang yahudi yang berbahasa Yunani itu karena mereka belum dapat menata pelayanan dengan baik. Saat itu mereka masih fokus dengan pelayanan firman. Sementara itu jumlah jemaat semakin banyak, begitupun dengan keragaman kebutuhan mereka. Sikap keberanian untuk mengakui keterbatasan tersebut dapat kita lihat dari pernyataan para rasul yang demikian, “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja” (ayat 2).
2. Para rasul tetap memprioritaskan pada kesatuan jemaat  
Hal tersebut salah satunya dapat kita lihat ketika para rasul menyelesaikan persoalan itu tidak dengan caranya sendiri, tapi dengan mengajak semua jemaat untuk membicarakan hal tersebut

guna mendapatkan solusinya. Hal ini dilakukan oleh Para rasul pertama-tama bukan karena mereka tidak mau dilihat sebagai pihak yang mengetahui semua solusi, atau bahkan sebagai pihak yang otoriter; tetapi lebih karena Para rasul ingin mengajak mereka (yang memiliki beragam latar belakang suku, bahasa dan golongan) dapat menyadari bahwa persoalan tersebut bukan persoalan satu kelompok saja, tetapi persoalan bersama. Dengan harapan melaluinya, jemaat tidak mudah terpecah tapi justru dapat semakin menyatu dan saling peduli. Hal tersebut dapat terlihat dari keterangan yang ditulis oleh Penginjil Lukas di ayat 2-a yang berbunyi: “Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul..”

3. Para rasul berusaha menata pelayanan dengan melibatkan unsur dari jemaat.

Hal tersebut terlihat bukan saja ketika para rasul memberi ruang kepada jemaat untuk terlibat dalam pelayanan diakonia; tetapi juga terlihat ketika para rasul tersebut memberi wewenang kepada para jemaat untuk memilih dan memutuskan sendiri orang-orang yang dirasa layak melakukan pelayanan meja. Kalaupun ada point yang ditekankan oleh para rasul dalam proses pemilihan tersebut, maka hal itu terkait dengan syarat bahwa orang-orang itu harus: terkenal baik, penuh Roh dan hikmat. Hal tersebut dilakukan dengan alasan:

- selain untuk menampung aspirasi mereka, juga supaya mereka dapat terlibat untuk mensupport pelayanan dari orang-orang yang dipilihnya. Karena biasanya, ketika jemaat dilibatkan untuk memilih dan memutuskan para pelayan khususnya, maka jemaat pun akan dapat mensupport pelayanan yang mereka lakukan.

- Selain itu, syarat tadi disampaikan demi dapat menunjukkan bahwa bagi para rasul hal yang berhubungan dengan latar belakang suku, bahasa, pengalaman, lamanya menjadi murid Yesus, tidak menjadi soal. Yang penting mereka

terkenal baik, penuh Roh dan hikmat.

4. Para rasul mau melakukan sharing power (berbagi kuasa)  
Hal tersebut terlihat ketika para rasul berkenan untuk berdoa dan meletakkan tangan atas mereka. Sikap tersebut selain menunjukkan kalau para rasul berkenan dengan pilihan dari jemaat, juga menunjukkan bahwa para rasul berkenan untuk berbagai kuasa dari Tuhan dalam melaksanakan tugas pemeliharaan iman kepada jemaat.

Setelah “angin” tersebut dapat dilalui, buah yang dihasilkan oleh “pohon” itu semakin banyak. Hal tersebut terlihat dari keterangan yang ditulis oleh Penginjil Lukas di ayat 7, “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya”.

Kiranya kisah gereja perdana ini menyemangati kita untuk membangun kehidupan persekutuan yang semakin baik. Tantangan dihadapi dengan bijak dan persekutuan terbangun semakin kokoh. Amin.

## **5. DOA SYAFAAT**

- Dimampukan untuk bersama-sama mempertahankan dan membangun persekutuan
- Pergumulan jemaat
- BOPKRI
- Pendewasaan Pepanthan Gamping
- Pemanggilan pendeta GKJ Rewulu

## **6. PUJIAN PENUTUP**

KJ 406 : 1 – 2 “YA TUHAN, BIMBING AKU”

1) Ya Tuhan, bimbing aku di jalanku,  
sehingga 'ku selalu bersamaMu.  
Engganlah 'ku melangkah setapak pun,  
'pabila Kau tak ada disampingku.

2) Lindungilah hatiku di rahmatMu  
dan buatlah batinku tenang teduh.  
Dekat kakiMu saja 'ku mau rebah  
dan tidak ragu-ragu 'ku berserah.

*Tuhan Memberkati*